

## Mengapa Masyarakat Memproduksi Minuman Beralkohol Tradisional? (Kasus: Produsen Arak Jawa di Desa Kerek, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur)

### *Why Do People Keep Making Traditional Alcoholic Beverages? (The Case of Javanese Arrack Producers in Kerek Village, Ngawi Sub-District, Ngawi Regency, East Java)*

Nuri Ikhwana<sup>\*)</sup>, Iman K. Nawireja

<sup>1</sup>Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor, +62 251 8622642, 16680, Indonesia.

<sup>\*)</sup>E-mail korespondensi: [ikhwananuri@gmail.com](mailto:ikhwananuri@gmail.com)

Diterima: 03-11-2021 | Disetujui: 19-01-2022 | Publikasi online: 20-01-2022

#### ABSTRACT

*Traditional liquor is the most widely consumed alcoholic beverage in Indonesia. The harmful impacts on health and the pressure of norms made the government prohibit its production and distribution. Nevertheless, many artisans secretly keep producing it. In this case, they have to manoeuvre between meeting the end meets and avoiding the restrictions of government policies. Taking the Javanese arrack making in Kerek Village, Ngawi, East Java, and using quantitative and qualitative approach, we revealed the underlying reasons behind its continuing production. We found that males, the young, indigenous people, experience of producing arrack of fewer than three years, arrest experiences, unemployed, no side jobs, income less than Rp1,000,000 per month, low formal and individual risk have a greater chance to keep producing the arrack. The logistic regression analysis found that the availability of side jobs was the primary determinant to stop production. Therefore, efforts to eliminate traditional alcoholic beverages have to be made by providing income to the producers.*

**Kata kunci:** *Javanese arrack, Logistic regression, Traditional alcoholic beverages*

#### ABSTRAK

Minuman beralkohol tradisional merupakan jenis minuman beralkohol yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia. Dampak buruk bagi kesehatan serta tuntutan norma, membuat pemerintah melarang produksi dan distribusi minuman tersebut. Namun demikian, banyak produsen yang tetap memproduksinya secara sembunyi-sembunyi. Dalam kasus ini, mereka harus bermanuver antara memenuhi kebutuhan hidup dan tekanan kebijakan pemerintah. Penelitian ini membahas alasan dibalik keputusan untuk terus memproduksi minuman beralkohol tersebut, dengan mengambil kasus produsen arak Jawa di Desa Kerek, Ngawi, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini mendapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki, golongan usia muda, masyarakat asli, responden yang memproduksi kurang dari tiga tahun, memiliki riwayat penangkapan, lama menganggur kurang dari tiga bulan, tidak memiliki pekerjaan lainnya atau pendapatan dari pekerjaan sampingannya kurang dari Rp1.000.000 per bulan, adanya resiko formal dan individu yang rendah memiliki kesempatan lebih besar untuk kembali memproduksi arak Jawa. Regresi logistik mendapatkan keputusan untuk tetap memproduksi ditentukan oleh ketersediaan pekerjaan sampingan. Oleh karenanya, upaya menekan produksi dan peredaran minuman beralkohol tradisional perlu dilakukan dengan penyediaan pendapatan kepada produsennya.

**Kata kunci:** Arak jawa, Regresi logistik, Minuman beralkohol tradisional



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.



## PENDAHULUAN

*Center for Indonesian Policy Studies* (CIPS) melaporkan periode 2008-2012 terdapat 156 kematian terkait konsumsi minuman beralkohol. Periode 2013-2017 jumlah ini meningkat lebih dari dua kalinya, menjadi 587 kasus (Respatiadi & Tandra, 2018). Tingginya tingkat kematian ini disebabkan oleh bahan baku yang murah dengan daya memabukkan yang tinggi, biasanya didapat dengan mengganti etanol dengan metanol (Uddarojat 2016). Tanpa dicampur apapun, metanol sangat berbahaya bagi kesehatan dan dapat menyebabkan kematian. Penanggulangan dampak negatif konsumsi alkohol di Indonesia lebih banyak didasarkan pada perspektif perlindungan konsumen, misalnya meningkatkan harga jual menggunakan kebijakan bea impor dan cukai yang tinggi, pembatasan distribusi, pengiklanan, dan konsumsi. *World Health Organization* (WHO) (2014) mengkritik kebijakan tersebut: pembatasan ini justru meningkatkan konsumsi minuman alkohol ilegal lima kali lipat, akibat harga yang mahal serta sulitnya mengakses minuman beralkohol legal.

Kebijakan yang sama diterapkan Pemda Ngawi. Pada 2018, Polres Ngawi, TNI, dan Satpol PP menutup kawasan industri arak Jawa di Dusun Poncol, Desa Kerek, Ngawi. Meskipun produksi arak Jawa-- berbahan dasar tebu--merupakan mata pencaharian dan dilakukan turun-temurun,<sup>1</sup> sentra produksi ini dianggap berdampak buruk bagi lingkungan.<sup>2</sup> Lebih dari itu, memproduksi minuman beralkohol termasuk tindakan kriminal karena melakukan pengadaan barang ilegal. Pada kenyataannya, produsen arak tetap eksis dan terus memproduksi. Meskipun secara verbal Bupati sebelumnya memperbolehkan produksi arak, namun ucapan bupati ini tidak memiliki kekuatan hukum. Oleh karena itu, banyak pihak terus mendesak agar produksi arak Jawa dilarang. Di tengah ancaman sanksi pemerintah serta opini negatif masyarakat, **mengapa produsen tetap memilih untuk beroperasi dan memproduksi?**

Studi-studi terdahulu yang membahas produksi minuman beralkohol tradisional lebih banyak dilakukan dari kaca mata regulasi dan dampak, namun kurang memperhatikan motif produsen. Tindakan produsen tersebut tidak lepas dari pertimbangan ekonomi. Maka perilaku konsumen tersebut lebih cocok didekati dengan teori keputusan rasional (Piliavin *et al.* 2016). Pasalnya, pelanggaran terhadap kebijakan pemerintah ini sudah didahului dengan perhitungan untung rugi. Oleh karena itu, maka penelitian ini fokus pada karakteristik individu produsen minuman beralkohol tradisional serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan memproduksi. Selain menggunakan analisis deskriptif, penelitian ini juga menggunakan analisis regresi logistik untuk mengetahui faktor penentu keputusan memproduksi.

Paper ini disusun menjadi empat bab. Bab berikutnya membahas metode penelitian, diantaranya menjelaskan alasan pemilihan lokasi, pendekatan penelitian, pengumpulan data dan analisisnya. Kemudian, dilanjutkan dengan membahas temuan-temuan di lapangan. Paper kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang berupa temuan-temuan penting dari penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Dusun Poncol, Desa Kerek, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, dipilih dengan sengaja karena lokasi tersebut merupakan sentra produksi arak di Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan pada periode Januari- Oktober 2021 ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berasal dari kantor pemerintah, terbitan ilmiah dan sumber-sumber lain yang relevan.

Sampel dipilih menggunakan teknik *convenience sampling* karena karakteristik responden yang homogen. Total pembuat arak di lokasi penelitian adalah 75 keluarga, dan kami mewawancarai 31 rumah tangga (41 persen) diantaranya yang pernah atau masih memproduksi arak Jawa. Data survei tersebut diperkaya dengan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara sengaja.

Informan adalah tokoh masyarakat atau pihak yang memahami perihal arak Jawa seperti kepala desa, kepala dusun, ketua majelis pengajian, dan sebagainya.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan tabulasi silang. Selanjutnya, data yang sama dianalisis menggunakan regresi logistik. Pada model ini, variabel dependen adalah memproduksi (1) atau berhenti memproduksi (0). Sementara itu, variabel independen adalah jenis kelamin, usia, ras, pengalaman, ketersediaan pekerjaan, lama menganggur, riwayat penangkapan, pendapatan pekerjaan legal, pendapatan arak Jawa, kesempatan untuk berbuat kejahatan, rasa hormat terhadap pekerjaan, resiko formal (dilihat, dilaporkan, ditangkap, dipenjarakan), dan resiko individu (kehilangan pasangan, tetangga).

Data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. Selanjutnya, tahap penyajian data, yaitu data yang sudah direduksi disusun menjadi rangkaian kata-kata yang mudah dimengerti. Informasi dan data yang diperoleh dimasukkan ke dalam sebuah laporan berupa kutipan atau tipologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Bagian ini memaparkan hasil analisis deskriptif berupa tabulasi silang terhadap faktor-faktor sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap keputusan untuk melanjutkan memproduksi. Data yang sama selanjutnya dianalisis menggunakan regresi logistik (logit).

#### 1. Jenis Kelamin

Kepala rumah tangga perempuan cenderung memilih untuk tidak kembali memproduksi karena takut dengan resiko yang berupa ancaman kepada keluarganya. “*Ya saya itu perempuan mbak, takut, kalo ada apa-apa sama polisi, gak berani*” (WT, 24/4/2021). Sedangkan responden laki-laki menjawab dengan tak acuh, menyatakan bahwa memproduksi arak Jawa memang mata pencahariannya, serta pasrah dengan adanya resiko berupa sanksi material ataupun diajukan ke persidangan. Sebanyak 42% laki-laki dan 80% responden perempuan memilih untuk tidak kembali memproduksi (Tabel 1).

Tabel 1 Persentase keberlanjutan produksi produksi arak Jawa menurut jenis kelamin di Desa Kerek tahun 2021

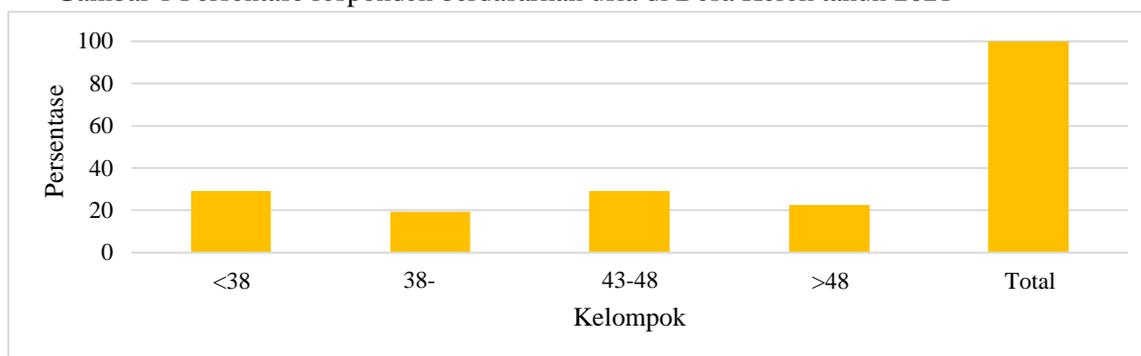
Jenis Kelamin		Berhenti Produksi	Berproduksi	Total
Laki-laki	Jumlah (n)	11	15	26
	Persentase (%)	42	57	100
Perempuan	Jumlah (n)	4	1	5
	Persentase (%)	80	20	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Pada tahap proses pengambilan keputusan, responden mengaku bahwa keputusan tersebut didasarkan pada diskusi keluarga. Meskipun demikian, keputusan utama tetap pada kepala keluarga.

Perempuan dan laki-laki cenderung memiliki hak yang berbeda dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini laki-laki lebih memiliki banyak wewenang dalam usaha/bisnis (Deng dan Ji 2014). Sementara itu, Essers & Benschop (2007) mendapatkan pengaruh positif antara pengambilan keputusan dengan gender, dimana proses pengambilan keputusan perempuan jauh lebih emosional, kompleks, dan membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan laki-laki mengambil keputusan dengan mengedepankan rasionalitas. Pratama dan Chaniago (2018) menyatakan perempuan lebih kompleks dan cenderung kurang efisien dalam pengambilan keputusan, sedangkan pria cenderung ceroboh namun efisien dalam pengambilan keputusan. Di dusun Kerek, kaum laki-laki lebih banyak memilih meneruskan produksi karena secara rasional mereka sadar keluarganya memerlukan pendapatan yang hanya bisa didapat dari arak Jawa.

Gambar 1 Persentase responden berdasarkan usia di Desa Kerek tahun 2021



## 2. Usia

Mayoritas responden berusia produktif, 15-64 tahun (Gambar 1). Menurut Notoatmodjo (2003), usia dapat memengaruhi keputusan seseorang. Semakin cukup umur, tingkat kemampuan dan kematangan seseorang akan lebih tinggi dalam berpikir dan menerima informasi. Berdasarkan usia, pengambilan keputusan keberlanjutan produksi memiliki alasan yang beragam. Pada usia kurang dari 38 tahun yang memilih untuk tidak kembali berproduksi memilih untuk menekuni pekerjaan lain seperti budidaya ikan patin, buruh tani tebu, berdagang, dan bekerja serabutan. Berdasarkan temuan tersebut, pada responden usia muda memilih untuk beralih pada pekerjaan lainnya karena merasa masih memiliki banyak kesempatan untuk menguasai keahlian lainnya.

Tabel 2 Persentase keberlanjutan produksi arak Jawa menurut usia di Desa Kerek tahun 2021

Kelompok Usia	Berhenti Berproduksi (%)	Berproduksi (%)	Total (%)
<38	11,1	88,9	100
38-42	100	0	100
43-48	44,4	55,6	100
>48	57,1	42,9	100
Total	48,4	51,6	100

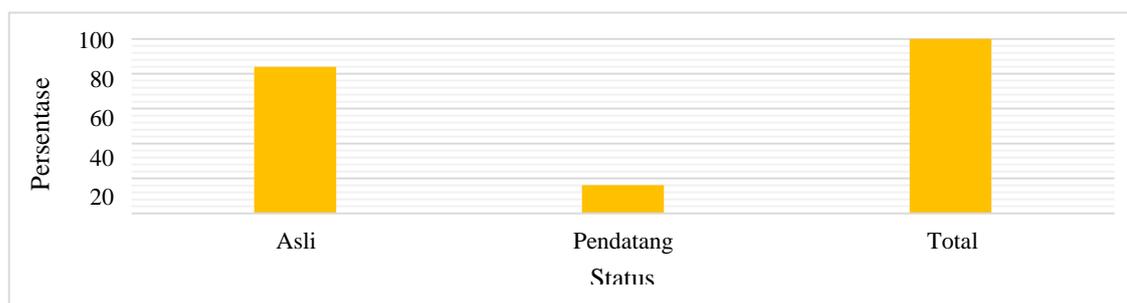
Sumber: Data primer (diolah) 2021

Usia kurang dari 38 tahun cenderung melanjutkan produksi (Tabel 2). Mereka merespon resiko penangkapan sebagai hal yang biasa. Salah satu responden yang berusia kurang dari 38 tahun mengaku prihatin karena produsen yang berusia lanjut dianggap tidak memiliki kesempatan untuk melakukan usaha baru. “*Kalau saya gapapa mbak, masih muda. La kalau yang sudah tua kasian mbak, keahliannya ya memang itu dari dulu*” (DO, 24/4/2021). Usia lebih dari 48 tahun, sudah menunjukkan kekhawatiran atas resiko legal. Oleh karena itu, sebagian memilih berhenti. Mereka yang berlanjut berproduksi beralasan tidak ada lagi sumber mata pencaharian lain, sudah turun-menurun dan menganggap sebagai warisan keluarga.

## 3. Status Kependudukan

Masyarakat Dusun Poncol mayoritas merupakan penduduk asli. Ada sedikit pendatang yang menetap untuk mengikuti pasangannya. Pendatang yang terlibat dalam produksi arak mengaku terbawa lingkungan dan teman. Survei mendapatkan 83,9% responden merupakan warga asli Dusun Poncol, sisanya yaitu sebanyak 16,1% merupakan warga pendatang (Gambar 2).

Gambar 2 Persentase responden berdasarkan status kependudukan di Desa Kerek tahun 2021



Jika dihubungkan dengan pilihan keberlanjutan produksi, 80% pendatang memilih berhenti berproduksi (Tabel 3).

Tabel 3 Persentase keberlanjutan produksi arak Jawa menurut status kependudukan di Desa Kerek tahun 2021

Status Kependudukan	Berhenti Berproduksi (%)	Berproduksi (%)	Total (%)
Asli	42,3	57,7	100
Pendatang	80	20	100
Total	48,4	51,6	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Pengaruh kawan yang berhenti sangat berpengaruh terhadap mereka. Mengikuti pendapat Gerungan (2002), para pendatang perlu menyesuaikan diri sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar atau sebaliknya dengan mengubah lingkungan sesuai dengan individu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pendatang memang pada tahapan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mengikuti pendapat teman sesama produsen arak Jawa yaitu berhenti berproduksi.

#### 4. Pengalaman

Faktor pengalaman merupakan akumulasi pengalaman produsen arak Jawa baik dalam berproduksi maupun resiko atau sanksi apa saja yang telah dialami (Tabel 4).

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden berdasarkan lama produksi di Desa Kerek tahun 2021

Lama Produksi (lebih dari 3 Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	23	74,2
Tidak	8	25,8
Total	31	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Mayoritas responden berproduksi lebih dari tiga tahun yaitu sebanyak 74,2%. Kemudian sisanya sebanyak 25,8% berproduksi pada tiga tahun terakhir (Tabel 5).

Tabel 5 Persentase keberlanjutan produksi arak Jawa berdasarkan pengalaman produsen di Desa Kerek tahun 2021

Pengalaman Produksi (lebih dari 3 Tahun)	Berhenti Berproduksi (%)	Berproduksi (%)	Total (%)
Ya	54,2	45,8	100
Tidak	28,6	71,4	100
Total	48,4	51,6	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Tabel 5 menunjukkan lama produksi tidak memengaruhi keputusan produksi. Sebaliknya, 71,4% yang berproduksi kurang dari tiga tahun kembali berproduksi. Selain karena pendapatan arak Jawa yang tinggi (sekitar Rp5.000.000), mereka juga belum banyak berurusan dengan kepolisian. Responden yang berproduksi lebih dari tiga tahun memiliki pengalaman berurusan dengan polisi jauh lebih banyak karena sebelum adanya penutupan paksa pada 2018 ternyata sudah sering dilakukan operasi pelarangan produksi baik di jalan raya maupun langsung di perumahan warga. berdasarkan hal tersebut, mayoritas responden sudah lelah berurusan dengan polisi sehingga 54% responden memilih untuk berhenti berproduksi.

Operasi di jalan raya dilakukan guna menangkap produsen yang tengah mengirim arak Jawa ke luar kota. Biasanya dapat diselesaikan dengan membayar sanksi material. Pada sanksi material, ditemukan beraneka ragam nominal, tergantung pada hasil dari negosiasi dengan pihak kepolisian (Tabel 6).

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden berdasarkan sanksi (data asli sebelum *Adjustment*) di Desa Kerek tahun 2021

Sanksi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.000.000-5.000.000	25	80,6
>5.000.000-10.000.000	6	19,4
Total	31	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Umumnya Rp75.000 hingga Rp100.000 per liter, sedangkan setiap pengangkutan arak Jawa biasanya minimal 20 liter, tergantung banyaknya pesanan. Responden menceritakan bahwa salah satu temannya memiliki pengalaman dikenai sanksi mencapai Rp100.000.000. Jika diperkirakan kemungkinan individu tersebut membawa kurang lebih 1.000 liter saat dalam perjalanan.

Kemudian jika negosiasi di lapang tidak berjalan dengan lancar dapat dikenai sanksi yang berujung pemenjaraan. Pada sanksi pemenjaraan, biasanya 2 hingga 3 hari. Responden D mengaku bahwa lebih baik sanksi material jika dibandingkan dengan pemenjaraan, karena sistemnya yang rumit. Jika penjara, harus melalui berbagai persidangan. Pada sanksi material, jika sudah mengenal polisinya, besar kemungkinan mendapat keringanan. Seorang informan menambahkan bahwa beberapa polisi juga pernah memesan minuman arak Jawa. Operasi lapang yang dilakukan di rumah warga jarang ditemukan. Meskipun dilakukan operasi, biasanya bersamaan dengan penjemputan produsen menuju persidangan.

## 5. Riwayat Penangkapan

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden berdasarkan sanksi (sesudah *adjust* data) di Desa Kerek tahun 2021

Sanksi	Jumlah (n)	Persentase (%)
<20.000.000	20	64,51
20.000.000-50.000.000	5	16,13
>50.000.000-100.000.000	6	19,35
Total	31	100

Sumber: Adjust data primer 2021

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden berdasarkan riwayat penangkapan di Desa Kerek tahun 2021

Riwayat Penangkapan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	22	71
Tidak	9	29
Total	31	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Lamanya pemenjaraan biasanya 2- 3 hari dengan denda atau hanya persidangan dengan denda. Berkaitan dengan keberlanjutan produksi, 59,1% responden yang memiliki pengalaman penangkapan memilih untuk kembali berproduksi (Tabel 9).

Tabel 9 Persentase keberlanjutan produksi produsen arak Jawa menurut riwayat penangkapan di Desa Kerek tahun 2021

Riwayat Penangkapan	Berhenti Berproduksi (%)	Berproduksi (%)	Total (%)
Ya	40,9	59,1	100
Tidak	66,7	33,3	100
Total	48,4	51,6	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Responden memiliki keuntungan tidak perlu mencari mata pencaharian lainnya serta sudah mengetahui resiko yang akan dialami sehingga dapat mempersiapkan solusi saat terjadi penangkapan. Sebaliknya dengan responden yang tidak memiliki riwayat penangkapan memilih untuk berhenti berproduksi (66,7%). Responden memilih untuk tidak kembali berproduksi karena mendengar resiko dari produsen lainnya.

Jumlah denda dengan penjualan hampir seimbang. Jika diambil dari kasus responden, tidak setiap pengiriman mendapatkan sanksi, sehingga meskipun terjerat sanksi, responden tetap dapat menutup kerugian tersebut dengan tetap berproduksi. Hal tersebut merupakan salah satu pertimbangan responden yang memiliki riwayat penangkapan kembali berproduksi. Pada responden yang tidak memiliki pengalaman penangkapan justru memilih untuk berhenti karena takut dengan resiko yang akan dihadapi. Responden mengetahui resiko tersebut berdasarkan cerita teman/tetangga setempat.

## 6. Lama Menganggur

Penutupan tahun 2018 menyebabkan hilangnya mata pencaharian produsen arak Jawa. Pada saat yang sama, keterampilan yang dimiliki sebatas membuat arak. Keterampilan menyuling arak Jawa ini sangat mengakar karena sudah menghidupi secara turun-temurun. Oleh karena itu, pada awal penutupan mereka kewalahan dalam beradaptasi. Sebanyak 71% produsen menganggur lebih dari tiga bulan, sementara yang menganggur kurang dari tiga bulan sebanyak 29% (Tabel 10).

Tabel 10 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah lama menganggur pasca penutupan produksi arak Jawa di Desa Kerek tahun 2021

Lama Menganggur (lebih dari 3 bulan)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	22	71
Tidak	9	29
Total	31	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Faktor yang memengaruhi lamanya masa menganggur menurut McCall (1970) antara lain karena lama mencari kerja (*duration of job search*) tingkat upah yang ditawarkan (*wage offer*), tingkat upah minimum yang diinginkan (*reservation wage*), dan *opportunity cost* dari mencari pekerjaan atau biaya yang hilang, dan kesempatan yang hilang akibat melakukan kegiatan mencari kerja. Narendranathan dan Nickell (1985) menambahkan bahwa selain itu, tempat tinggal atau lingkungan juga dapat memengaruhi lama menganggur.

Tabel 11 Persentase keberlanjutan produksi berdasarkan lama menganggur produsen arak Jawa di Desa Kerek tahun 2021

Lama Menganggur (lebih dari 3 bulan)	Berhenti Berproduksi	Berproduksi	Total
Ya	50	50	100
Tidak	44,4	55,6	100
Total	48,4	51,6	100

Pada Tabel 11 terlihat responden yang menganggur selama lebih dari tiga bulan memiliki pengaruh yang seimbang pada keberlanjutan produksi. Sebagian kembali memproduksi dan lainnya memilih untuk bekerja sektor lain. Produsen yang menganggur kurang dari tiga bulan yang memilih kembali sebanyak 55,6%. Hal ini dikarenakan produsen memiliki keuntungan berupa dapat segera kembali mencukupi kebutuhan hidupnya dan menghindari resiko hutang, menjual aset, dan lain sebagainya.

## 7. Ketersediaan Pekerjaan

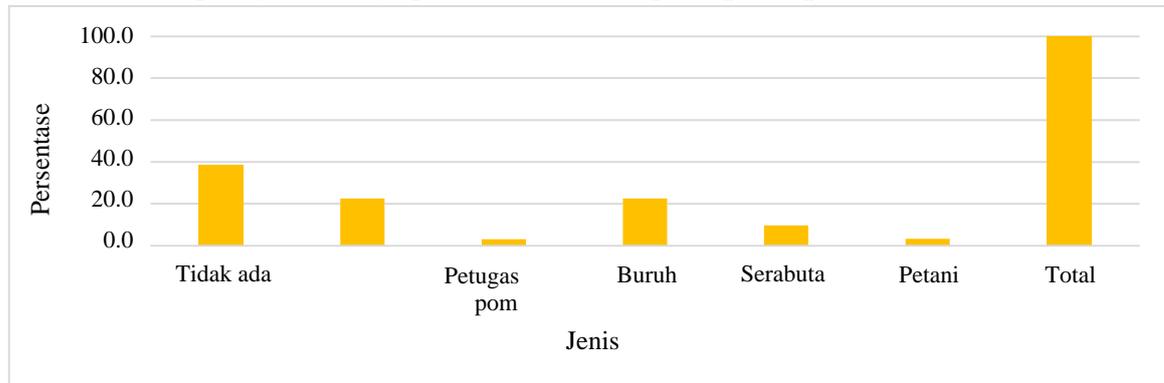
Tabel 12 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah ketersediaan pekerjaan pasca penutupan arak Jawa di Desa Kerek tahun 2021

Ketersediaan Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	13	41,9
Tidak	18	58,1
Total	31	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Tabel 12 menggambarkan sebanyak 58,1% responden tidak memiliki pekerjaan lain, pasca penutupan tahun 2018. Sebelumnya, hampir keseluruhan warga Desa Kerek adalah produsen arak Jawa. Responden yang memiliki usaha sampingan dan memutuskan untuk berpindah mata pencaharian sebanyak 41,9% dengan jenis pekerjaan beragam (Gambar 3).

Gambar 3 Jenis pekerjaan lainnya produsen arak Jawa pasca penutupan di Desa Kerek tahun 2018



Pekerjaan yang banyak dilakukan adalah sebagai buruh dan pedagang yang masing-masing sebanyak 22,6%. Hal ini karena bersamaan dengan maraknya perekrutan karyawan pabrik-pabrik di Ngawi, sehingga beberapa responden memanfaatkan lowongan tersebut. Responden yang berdagang biasanya berjualan di Pasar Besar Ngawi, yakni berjualan secara *Grabat atau Agat-agat*. Mereka menjual makanan ringan seperti keripik pisang dan ketela yang diolah sendiri, ternak seperti ayam, burung, kemudian saat pulang kembali membawa barang bawaan dari pasar yang dapat dijual kepada tetangga seperti sayuran. Kemudian disusul dengan pekerjaan serabutan. Mereka biasanya membantu bersih- bersih di *Mbaon* (hutan milik Perhutani) atau tetangga yang bekerja sebagai petani jagung.

Pekerjaan sebagai petani jarang ditemukan karena lahan yang kering dan panas dan pada umumnya hanya dapat ditanami jagung. Sisa responden lainnya bekerja sebagai petugas pom bensin dan sebanyak 38,7% yang saat penutupan produksi arak Jawa tidak memiliki pekerjaan pengganti. Sehingga menggantungkan hidupnya dengan uang tabungan, hutang, dan sebagainya (lihat sub-bab pendapatan pekerjaan legal).

Tabel 13 Ketersediaan pekerjaan sampingan dan keberlanjutan produksi produsen arak Jawa di Desa Kerek tahun 2021

Ketersediaan Pekerjaan Sampingan	Berhenti Berproduksi (%)	Berproduksi (%)	Total (%)
Ada	100	0	100
Tidak Ada	11,1	88,9	100
Total	48,4	51,6	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Semua responden yang memiliki pekerjaan sampingan berhenti berproduksi (Tabel 13). Sementara itu, 88,9% yang tidak memiliki pekerjaan sampingan kembali berproduksi. Sebagian besar responden yang memilih untuk kembali berproduksi merasa bahwa pekerjaan sebagai produsen arak Jawa merupakan satu-satunya pilihan untuk menghindari resiko tidak dapat mencukupi kebutuhan kehidupan sehari-harinya.

### 8. Pendapatan Pekerjaan Legal

Pendapatan pekerjaan legal merupakan perkiraan pendapatan mata pencaharian legal produsen arak Jawa. Pendapatan disini adalah akumulasi uang yang didapat dari hasil usaha individu.

Tabel 14 Jumlah dan persentase responden berdasarkan pendapatan pekerjaan sampingan di Desa Kerek tahun 2021

Pendapatan Pekerjaan Sampingan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Ada	9	29
<1.000.000	8	25,8
>1.000.000	14	45,2
Total	31	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Piliavin *et al.* (2016) menyatakan individu yang memiliki penghasilan legal lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan ilegal akan cenderung kembali ke mata pencaharian ilegalnya. Sebagian besar responden memiliki pendapatan lebih dari Rp1.000.000 atau 45,2% (Tabel 14). Kemudian disusul dengan pendapatan kurang dari Rp1.000.000 sebanyak 25,8%. Sebanyak 29% sisanya tidak memiliki pendapatan sampingan atau simpanan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari pasca penutupan sentra industri arak Jawa.

Tabel 15 Keberlanjutan produksi produsen arak Jawa menurut pendapatan sampingan di Desa Kerek tahun 2021

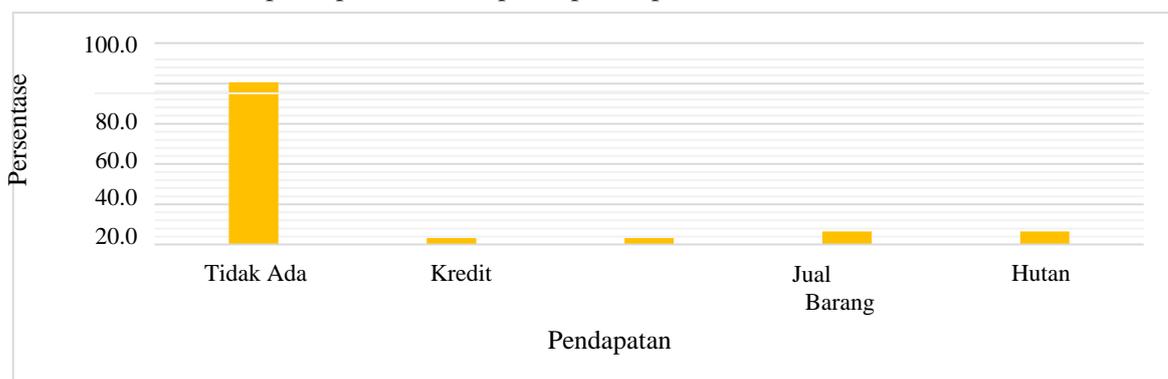
Pendapatan Sampingan	Berhenti Berproduksi (%)	Berproduksi (%)	Total (%)
Tidak Ada	44,4	55,6	100
<1.000.000	37,5	62,5	100
>1.000.000	57,1	42,9	100
Total	48,4	51,6	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Sebanyak 62,5% responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp1.000.000 memilih untuk kembali berproduksi (Tabel 15). Alasannya, pendapatan pekerjaan sampingan lebih kecil dibandingkan pendapatan arak Jawa dan tidak mencukupi kebutuhan hidup. Responden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan dan kembali berproduksi sebanyak 55,6%, karena selama simpanan pribadi yang selama ini menopang hidup mereka sudah habis.

Beberapa responden memilih untuk menjual barang berharga seperti ternak berupa sapi dan kambing, motor, dan perhiasan (6,5%) (Gambar 4).

Gambar 4 Persentase pendapatan darurat pasca penutupan di Desa Kerek tahun 2018



Sebanyak 6,5% lainnya meminjam ke tetangga, sanak saudara, dan teman, menggadaikan perhiasan dan sepeda motor, meminjam/kredit ke bank masing-masing sebanyak 3,2%. Sebanyak 80% menggunakan dana pribadi berupa tabungan dan pendapatan pekerjaan sampingan.

## 9. Pendapatan Arak Jawa

Produksi arak Jawa memberikan penghasilan yang aman karena memiliki konsumen tetap. Konsumen tiap responden berbeda-beda, biasanya merupakan kenalan atau teman baik yang memilih untuk langsung dikonsumsi maupun dijual kembali. Pasalnya, rasa setiap arak Jawa yang diproduksi memiliki rasa yang berbeda-beda pada setiap produsen. Sehingga setiap konsumen memiliki pilihan dan kecocokan yang berbeda-beda. Modal rata-rata keseluruhan yang digunakan sebanyak Rp 3.000.000 untuk membeli peralatan produksi berupa tembaga/drum untuk memasak, gentong untuk fermentasi, kayu bakar (jika menggunakan sistem tradisional dan memasak dalam jumlah banyak), dan bahan masak seperti tetes tebu dan ragi.

Pandemi produksi mereka ikut turun karena konsumsi masyarakat juga menurun berkaitan dengan jarangnyanya perkumpulan seperti pernikahan dan khitanan. Padahal mereka banyak mengandalkan pesanan dari kegiatan tersebut.

Tabel 16 Jumlah dan persentase responden berdasarkan pendapatan produksi arak Jawa di Desa Kerek tahun 2021

Pendapatan Produksi Arak Jawa	Jumlah (n)	Persentase (%)
<1.000.000	4	12,9
1.000.000-5.000.000	15	48,4
5.000.000-10.000.000	4	12,9
>10.000.000	8	25,8
Total	31	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Tabel 16 menunjukkan 48,4% responden memiliki pendapatan dari arak Jawa Rp1.000.000-5.000.000 setiap berproduksi. Responden dengan pendapatan lebih dari Rp10.000.000 sebanyak 25,8%. Kelompok ini merupakan produsen besar yang hingga saat ini tetap berproduksi.

Tabel 17 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah produksi arak Jawa pasca penutupan arak Jawa di Desa Kerek tahun 2021

Jumlah Produksi (Liter)	Jumlah (n)	Persentase (%)
<10	4	12,9
>10-20	19	61,3
>20	8	25,8
Total	31	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Berdasarkan jumlah produksi, mayoritas memproduksi 10-20 liter setiap memasak (Tabel 17). Setiap memasak akan menghasilkan setengah dari tetes dan air, sehingga jika memproduksi sebanyak 10 liter akan didapatkan arak Jawa sebanyak lima liter dengan harga Rp35.000-80.000 per liter tergantung kualitasnya.

Tabel 18 Persentase antara pendapatan dengan keberlanjutan produksi produsen arak Jawa di Desa Kerek tahun 2021

Pendapatan Arak Jawa	Berhenti Berproduksi (%)	Berproduksi (%)	Total (%)
1.000.000-5.000.000	26,7	73,3	100
>5.000.000-10.000.000	100	0	100
>10.000.000	87,5	12,5	100
Total	48,4	51,6	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Tabel 18 menunjukkan produsen dengan penghasilan lebih dari Rp5.000.000 setiap kali produksi memilih untuk berhenti berproduksi dan menekuni pekerjaan lainnya seperti membuka toko bangunan, toko sembako, toko pakaian dan toko yang menjual kebutuhan sehari-hari. Mereka ini tergolong produsen besar yang cukup modal untuk memulai usaha lainnya.

Sedangkan responden yang memiliki pendapatan arak Jawa kurang Rp1.000.000 setiap kali produksi, memilih untuk kembali berproduksi untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Responden memilih hal ini karena memiliki keuntungan untuk tetap mempertahankan pekerjaannya untuk mencukupi kebutuhan hidup tanpa harus memikirkan berpindah mata pencaharian.

#### 10. Kesempatan Berbuat Kejahatan

Operasi dari rumah ke rumah biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadhan, selain hari-hari tersebut hanya dilakukan di jalan raya keluar kota. Selain itu, beberapa responden juga mengaku bahwa produksi biasanya dilakukan malam hari. Kemudian arak Jawa tersebut siangya dapat dijual dan langsung mendapatkan uang. *“Biasanya hari ini masak, besok sudah bisa tinggal jual terus dapet uangnya mbak”* (SG, 25/4/2021). Selain itu ditemukan juga peristiwa saling melaporkan antar produsen kepada polisi dengan maksud mengadu domba tetapi jarang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa penegakan aturan yang berupa “operasi” rutin tidak menyurutkan minat berproduksi karena penduduk memerlukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

#### 11. Rasa Hormat

Tabel 19 Jumlah dan persentase responden berdasarkan pilihan pekerjaan di Desa Kerek tahun 2021

Pilihan Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (n)
Legal	16	51,6
Ilegal	15	48,4
Total	31	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Berdasarkan pilihan pekerjaan legal (pekerjaan sampingan) dan ilegal (produksi arak Jawa) mayoritas memilih legal (51,6%) (Tabel 19). Responden mengaku lebih merasa tenang tanpa resiko adanya rasa khawatir dilihat, dilaporkan, dan ditangkap. Sebanyak 48,4% memilih untuk tetap memproduksi karena merupakan pekerjaan yang sudah lama dilakukan secara turun-temurun dan merasa pasrah. Menurut Jákl (2017) minuman beralkohol memang sudah dikenal oleh masyarakat nusantara sebelum tahun 1500 Masehi. Minuman tersebut digunakan dalam konteks sekuler maupun ritual dan memengaruhi kehidupan sosial, agama, dan politik di Jawa pra-Islam.

Responden juga bangga pekerjaannya sebagai produsen arak Jawa. Menurut mereka menyuling arak Jawa cukup sulit, tidak sembarang orang dapat melakukannya, karena jika terdapat kesalahan di satu tahapan saja, dapat mengubah rasa dan kualitasnya. Selain itu, menyuling membutuhkan pengalaman agar rasa yang dihasilkan konstan dan memiliki ciri khas. Berdasarkan pengakuan kecintaan responden terhadap pekerjaannya, responden mengatakan bahwa siap dengan konsekuensi jika memang harus dilaporkan atau dipenjara karena membuat arak Jawa memerlukan keterampilan yang membanggakan. *“La ya gimana, memang itu pekerjaan saya, ini masalah perut soalnya, kalau keluarga saya lapar gimana mbak”* (DW, 1/5/2021).

Ditemukan juga responden yang ingin lepas dari pekerjaan sebagai produsen arak Jawa karena berdampak ketidaktenangan. Beliau juga merasa stres, terus-menerus memikirkan resiko yang akan dihadapi, dan merasa terbebani. Akan tetapi beliau tidak dapat melepas pekerjaannya karena terbelit hutang untuk membayar ke polisi. Hutang tersebut, memaksa responden terus memproduksi, karena hanya dari penghasilan arak Jawa mereka dapat menutupi hutang sekaligus kebutuhan sehari-harinya. Beliau sebetulnya juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang di pasar, tetapi penghasilan tersebut tidak dapat menutup kebutuhan hidup dan hutangnya. *“Sebetulnya Ibu juga pengen ganti pekerjaan mbak, tapi masih banyak hutang yang harus dibayar...”* (DE, 24/5/2021).

## 12. Resiko Formal

Resiko formal merupakan bahaya, konsekuensi, atau akibat yang akan dihadapi oleh produsen arak Jawa jika terlihat, dilaporkan, ditangkap, atau dipenjara.

Tabel 20 Jumlah dan persentase responden berdasarkan resiko formal di Desa Kerek tahun 2021

Resiko Formal	Jumlah (n)		Total	Persentase (%)		Total
	Ya	Tidak		Ya	Tidak	
Dilihat	9	22	31	29	71	100
Dilaporkan	15	16	31	48,4	51,6	100
Ditangkap	20	11	31	64,5	35,5	100
Dipenjara	29	2	31	93,5	6,5	100

Sumber: Data primer (diolah) 2021

Tabel 20 menunjukkan 93,5% responden merasa khawatir dan keberatan jika harus menjalani proses pemenjaraan. Pada tahap dilihat, responden mengaku bahwa sudah biasa karena mata pencaharian ini bukanlah hal yang asing atau tabu bagi masyarakat sekitar. Pekerjaan ini sudah menyatu bersama dengan kebudayaan masyarakat, sedangkan pada tahap dilaporkan, sebagian masyarakat menceritakan bahwa memang terdapat beberapa kasus tetangga melaporkan, tetapi kejadian ini terjadi antar produsen sehingga produsen melaporkan produsen dengan harapan mendapatkan keringanan sanksi. Kemudian pada tahap ditangkap, sebanyak 64,5% merasa khawatir, penangkapan ini belum tentu mendapatkan sanksi penjara. Biasanya hanya sampai pada persidangan, kemudian dijatuhi sanksi. Responden mengaku bahwa sanksi lebih berat jika tertangkap di luar kota.

## 13. Resiko Individu

Tabel 21 Jumlah dan persentase responden berdasarkan dukungan pasangan di Desa Kerek tahun 2021

Resiko Individu	Jumlah (n)		Total	Persentase (%)		Total
	Iya	Tidak		Iya	Tidak	
Khawatir Pasangan	19	12	31	61,3	38,7	100
Khawatir Anak	20	11	31	64,5	35,5	100
Khawatir Tetangga/Teman	19	12	31	61,3	38,7	100

Sumber: Data pimer (diolah) 2021

Sebagian besar produsen arak Jawa memiliki dukungan dari pasangan, anak, dan tetangga (Tabel 21). Sebanyak 61,3% pasangan, 64,5% anak, dan 61,3% responden tidak merasa khawatir ditinggal ataupun dijauhi oleh pasangan, anak dan tetangga/teman. Pasangan pada umumnya setuju dengan memproduksi karena mempercayakan keputusan tersebut kepada kepala keluarga, sedangkan anak hanya mengikuti keputusan dari orang tuanya saja. Tetangga mendukung karena hal ini dianggap wajar dan umum. Menurut Maulida (2018) kembalinya seseorang melakukan kejahatan dapat disebabkan karena tidak adanya dukungan dari lingkungan sehingga tidak memberikan kesempatan untuk bekerja secara legal, lingkungan memilih untuk mengabaikan karena pengalaman dari masa lalunya sebagai pekerja ilegal.

## Analisis Regresi Logistik

Pada variabel dependen berisi pilihan produsen arak Jawa untuk memproduksi (1) dan berhenti memproduksi (0). Faktor-faktor yang digunakan sebagai prediktor pada uji regresi logistik adalah karakteristik individu yaitu berupa jenis kelamin, usia, ras, pengalaman, ketersediaan pekerjaan, lama menganggur, riwayat penangkapan, pendapatan pekerjaan legal, pendapatan arak Jawa, kesempatan untuk berbuat kejahatan, rasa hormat terhadap pekerjaan, resiko formal (dilihat, dilaporkan, ditangkap, dipenjarakan), dan resiko individu (kehilangan pasangan, anak, dan tetangga).

### 1. Uji Kecocokan Model

Uji ini digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya regresi logistik yang telah dilakukan (Herlina 2019). Uji kecocokan model dilakukan dengan uji *Hosmer and Lemeshow of fit test*. Jika *P-Value* >0,1 maka tidak ditemukan perbedaan antara model dengan data sehingga dapat dikatakan mampu memprediksi nilai data observasinya dan  $H_0$  diterima. Sebaliknya, jika *P-Value* <0,1 maka terdapat perbedaan antara model dengan data sehingga model tidak fit dan tidak dapat memprediksi data dan  $H_0$  ditolak (Ashfa 2016).

Tabel 22 Uji kecocokan model *Hosmer and Lemeshow*

Step	Hosmer and Lemeshow Test		
	Chi-square	df	Sig.
1	4,183	8	0,840

Sumber: Data pimer (diolah) 2021

Uji signifikansi sebesar 0,840 sehingga  $H_0$  diterima. Artinya, model ini tidak terlalu sesuai dimana variabel independen dari model ini memberikan tidak memberikan kontribusi yang signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi peluang pilihan keberlanjutan produksi karena model regresi logistik sudah sesuai. Namun demikian, model ini hanya akan digunakan untuk menguatkan temuan analisis tabulasi silang, sehingga taraf nyata yang rendah ini tetap bisa digunakan.

### 2. Uji Ketepatan Model

Uji ketepatan model dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 23 Hasil uji ketepatan model penelitian

Step	Model Summary		
	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18,516	0,545	0,727

Sumber: Data pimer (diolah) 2021

Variabel independen memiliki kontribusi terhadap variabel dependen sebesar 72% (Tabel 23). Sisanya (38%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen.

### 3. Uji Serentak

Uji serentak dapat disebut juga uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan kepada variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Uji ini dilakukan menggunakan *omnibus test of model coefficient*. Model regresi pada uji serentak memiliki nilai signifikansi 0,000 yang berarti bahwa minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap pilihan keberlanjutan produksi produsen arak Jawa (Tabel 24).

Tabel 24 Uji serentak *Omnibus Tests of Model Coefficients*

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	24,427	6	0,000
	Model	24,427	6	0,000

Sumber: Data pimer (diolah) 2021

#### 4. Uji Parsial

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui variabel independent apakah yang berpengaruh signifikan kepada variabel dependen secara parsial atau tidak (Kotimah dan Wulandari 2014). Safitri *et.al* (2019) juga menambahkan bahwa uji ini untuk melihat variabel manakah yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Tabel 25).

Tabel 25 Hasil uji regresi logistik keseluruhan

		Variables in the Equation							90% C.I.for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	d f	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper	
Step 1	Jenis Kelamin	-36.644	11131.328	0.000	1	0.997	0.000	0.000		
	Status Kependudukan	0.789	14181.193	0.000	1	1.000	2.201	0.000		
	Lama Produksi	5.397	101815.43	0.000	1	1.000	220.845	0.000		
	Riwayat Penangkapan	35.683	10624.527	0.000	1	0.997	3.140	0.000		
	Sanksi	-28.019	106525.28	0.000	1	1.000	0.000	0.000		
	Ketersediaan Pekerjaan Sampingan	75.064	17163.488	0.000	1	0.997	3.981	0.000		
	Lama Pekerjaan Sampingan	-37.204	13636.349	0.000	1	0.998	0.000	0.000		
	Pendapatan Sampingan	0.324	1.748	0.034	1	0.853	1.382	0.078	24.495	
	Lama Menganggur	-1.505	3.561	0.179	1	0.673	0.222	0.001	77.626	
	Pendapatan Arak Jawa	-20.102	6818.175	0.000	1	0.998	0.000	0.000		
	Jumlah Produksi	0.347	1.624	0.046	1	0.831	1.415	0.098	20.459	
	Legal vs Illegal	-0.755	1.606	0.221	1	0.638	0.470	0.033	6.593	
	Khawatir Dilihat	1.431	1.339	1.142	1	0.285	4.183	0.462	37.849	
	Khawatir Dilaporkan	-1.274	1.451	0.771	1	0.380	0.280	0.026	3.043	
	Khawatir Ditangkap	-0.983	1.371	0.514	1	0.474	0.374	0.039	3.571	
	Khawatir Dipenjara	0.617	1.615	0.146	1	0.703	1.853	0.130	26.412	
	Khawatir Pasangan	0.018	1.003	0.000	1	0.986	1.018	0.196	5.297	
	Khawatir Anak	21.677	40192.991	0.000	1	1.000	2595708	0.000		
	Khawatir Tetangga/Teman	-21.129	40192.991	0.000	1	1.000	0.000	0.000		
	Pekerjaan Sampingan	2.537	0.863	8.640	1	0.003	12.642	3.057	52.286	
Pemasukan Darurat	0.297	0.434	0.468	1	0.494	1.345	0.659	2.746		

Sumber: Data pimer (diolah) 2021

Uji tersebut menunjukkan hanya variabel pekerjaan sampinganlah yang signifikan karena memiliki nilai *P-Value* 0,003. Hal ini sejalan dengan uji *Hosmer and Lemeshow*. Dapat disimpulkan bahwa variabel pekerjaan sampingan memiliki pengaruh yang positif bagi produsen dalam pengambilan keputusan keberlanjutan produksi untuk kembali berproduksi arak Jawa.

## 5. Model Regresi Logistik

Pemilihan model regresi logistik terbaik dilakukan berdasarkan hasil dari *Odds Rasio*. (Hosmer & Lemeshow, 2002) berpendapat bahwa *Odds Rasio* adalah rasio kemungkinan diantara dua nilai logit yaitu 0 dan 1 dan sering disebut OR. Berdasarkan nilai OR, produsen yang tidak memiliki pekerjaan sampingan memiliki peluang berproduksi kembali sebanyak sembilan kali dibandingkan dengan produsen yang sudah memiliki pekerjaan sampingan (Tabel 26).

Tabel 26 Hasil uji regresi logistik pekerjaan sampingan

		Variables in the Equation					90% C.I.for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1	Pekerjaan Sampingan	2,244	0,735	9,317	1	0,002	9,435	2,815	31,626

Sumber: Data pimer (diolah) 2021

Variabel ini dapat dikatakan berpengaruh karena memiliki nilai signifikansi 0,002. Pekerjaan sampingan memang salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh produsen arak Jawa untuk dapat kembali mencukupi kebutuhan hidup. Selain itu, mapan atau tidaknya penghasilan pekerjaan sampingan juga menjadi pertimbangan produsen arak Jawa sehingga produsen tetap memilih kembali berproduksi.

Uji regresi logistik mendapatkan signifikansi sebesar 0,086 sehingga dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap pemilihan keputusan keberlanjutan produksi produsen arak Jawa. Nilai *Odds Rasio* variabel ini sebesar 0,3. Artinya, produsen yang memiliki jumlah produksi besar memiliki peluang 0,3 kali lebih besar dibandingkan yang memiliki jumlah produksi yang sedikit (Tabel 27).

Tabel 27 Hasil uji regresi logistik jumlah produksi

		Variables in the Equation					90% C.I.for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1	Jumlah Produksi	-1,185	0,691	2,945	1	0,086	0,306	0,098	0,952

Sumber: Data pimer (diolah) 2021

Jumlah produksi arak Jawa dipengaruhi oleh pesanan konsumen, sehingga semakin banyak pesanan dari konsumen, produsen cenderung memilih untuk kembali berproduksi untuk memenuhi permintaan konsumen.

Pendapatan arak Jawa juga masih memiliki kaitan dengan variabel jumlah produksi. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya jumlah produksi, semakin banyak pula pendapatan yang dihasilkan. Variabel ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 sehingga dapat dikatakan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan keputusan keberlanjutan produksi produsen arak Jawa. Variabel pendapatan arak Jawa memiliki nilai peluang sebesar 0,1 (Tabel 28).

Tabel 28 Hasil uji regresi logistik pendapatan arak Jawa

		Variables in the Equation					90% C.I.for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1	Pendapatan Arak Jawa	-1,977	0,705	7,862	1	0,005	0,138	0,043	0,442

Sumber: Data pimer (diolah) 2021

Artinya, produsen yang memiliki pendapatan arak Jawa tinggi lebih besar memiliki peluang sebesar 0,1 dibandingkan produsen yang memiliki pendapatan rendah.

Kemudian variabel yang mendekati nilai signifikansi dan tidak memiliki pengaruh adalah rasa khawatir dilihat dan dilaporkan. Nilai signifikansi variabel rasa khawatir jika dilihat oleh orang lain sebesar 0,285 dengan nilai OR 4 kali lebih lebih besar produsen akan tidak kembali berproduksi arak Jawa dibandingkan dengan orang yang tidak merasa khawatir dilihat oleh oranglain. Khawatir dilihat meliputi keseluruhan proses produksi hingga distribusi. Demikian juga dengan rasa khawatir dilaporkan yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,380.

Perasaan khawatir ditangkap memiliki nilai signifikansi 0,474 dengan OR 0,3 kali lebih besar kemungkinan tidak kembali berproduksi. Kemudian variabel pemasukan darurat tidak terlampaui jauh dari variabel sebelumnya yaitu sebesar 0,494 dengan OR 1,3 kali lebih besar kemungkinannya untuk untuk kembali berproduksi karena habisnya persediaan dari pemasukan darurat yang digunakan untuk menggantikan penghasilan produksi arak Jawa. Akan tetapi kedua variabel tersebut tidak signifikan karena pada temuan di lapang baik yang memiliki pengalaman pengangkapan maupun tidak secara acak kembali berproduksi karena merasa tidak memiliki pilihan lain dalam mencukupi kebutuhan hidup. Demikian juga dengan variabel pemasukan darurat, sebagian besar responden tidak memiliki pemasukan darurat dan lebih memilih untuk tetap kembali berproduksi.

Kemudian variabel yang tidak signifikan lainnya adalah pilihan antara pekerjaan legal dan ilegal dengan nilai signifikansi mencapai 0,638 dengan OR sebesar 0,4 kali lebih besar pilihan bekerja secara legal. Responden memang mengaku bahwa pekerjaan legal lebih baik karena tidak memiliki rasa khawatir ditangkap, dilaporkan, dan lain sebagainya. Tetapi berdasarkan temuan di lapang, operasi jarang dilakukan sehingga rasa khawatir ditangkap dan dilaporkan hanya pada bulan Ramadhan, karena pada bulan inilah operasi kembali digalakkan. Variabel lama menganggur juga memiliki signifikansi 0,673 dengan OR 0,2 kali lebih besar kemungkinan untuk responden yang memiliki waktu menganggur kembali berproduksi. Hal ini karena responden yang menganggur justru tidak mencapai 3 bulan sudah memulai kembali berproduksi. Adanya tekanan untuk mencukupi kebutuhan hidup inilah yang menyebabkan produsen cepat memutuskan keputusan keberlanjutan produksi dengan kembali berproduksi arak Jawa.

Pada variabel resiko formal dengan perasaan khawatir dipenjara, memiliki nilai signifikansi 0,703, variabel jumlah produksi 0,831, dan pendapatan sampingan sebesar 0,853. Perasaan khawatir dipenjara tidak dapat menjamin produsen untuk tidak kembali berproduksi. Berdasarkan temuan di lapang tetap ditemukan produsen yang tetap berproduksi. Sedangkan pada jumlah produksi ini merupakan kuantitas produksi, sehingga semakin banyak jumlah produksi dapat diartikan besar pula usahanya. Berdasarkan temuan di lapang, pada masa gencarnya operasi dan bersamaan dengan pandemi, produksi tidak dilakukan seperti biasanya. Produsen memproduksi berdasarkan pemesanan konsumen, bahkan pada beberapa kasus, terdapat responden yang menolak pemesanan konsumen. Pada pendapatan sampingan juga memiliki nilai tidak signifikan cukup tinggi karena responden yang memiliki pendapatan sampingan tidak kembali memproduksi. Sehingga berapapun nominal pendapatan sampingan dan meskipun lebih kecil dari arak Jawa, produsen tetap menekuni pekerjaan barunya.

Kemudian pada variabel jenis kelamin, riwayat penangkapan, rasa khawatir kehilangan pasangan, masing-masing memiliki nilai signifikansi 0,997. Hal ini dikarenakan pada variabel jenis kelamin tidak memiliki proporsi yang seimbang yaitu hanya mampu menjangkau responden perempuan sebesar 16,1%. Sedangkan pada riwayat penangkapan, karena larangan produksi arak Jawa yang terus bersinggungan dengan kepolisian sudah berlangsung lama sehingga sebagian besar mengaku memiliki pengalaman penangkapan. Berbeda dengan variabel rasa khawatir ditinggal oleh pasangan yang menunjukkan nilai sebesar 61,3%, responden secara acak memilih untuk tetap berproduksi karena keputusan berada ditangan kapala rumah tangga.

Variabel status kependudukan, lama produksi, sanksi, dukungan anak, serta pengaruh tetangga memiliki nilai yang paling tidak signifikan. Jumlah responden yang berstatus sebagai pendatang memang hanya terdapat 16,1% dan sebanyak 80%-nya berhenti berproduksi. Dapat disimpulkan produsen tidak kembali berproduksi bukan dikarenakan statusnya sebagai pendatang, akan tetapi karena pengaruh lainnya yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel status kependudukan. Kemudian pada variabel lama berproduksi, sebanyak 74,2% responden telah berproduksi lebih dari tiga tahun.

Meskipun demikian, produsen yang baru saja berproduksi setelah penutupan pada 2018 mengaku bahwa kegiatan memproduksi arak Jawa memang biasa saja di Desa Kerek. Sehingga variabel lama berproduksi tidak dapat menjelaskan mengapa produsen kembali berproduksi karena kedua golongan baik yang berproduksi kurang dari tiga tahun maupun lebih dari tiga tahun merasa tidak ada alasan khusus selain untuk mencukupi kebutuhan hidup. *“Produksi ya produksi saja mbak, tidak ada pengaruh lingkungan, terserah setiap orangnya. Karena ya kebutuhan hidup sendiri-sendiri”* (SA, 1/5/2021).

Kemudian pada variabel sanksi, tidak semua responden berkenan memberitahukan nominal sanksi material. Berdasarkan data *adjustment*, sebagian besar responden pernah dikenai sanksi mencapai ±Rp20.000.000. Meskipun memiliki kerugian akibat sanksi tersebut, variabel ini tidak cukup memengaruhi pilihan keberlanjutan produksi produsen arak Jawa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik responden yang memiliki pengalaman sanksi sebesar kurang dari Rp20.000.000 atau mencapai Rp100.000.000 tidak dapat memengaruhi kembali atau tidaknya produsen dalam memproduksi arak Jawa. Sanksi material memang tidak dapat stabil karena dapat dilakukan negosiasi kepada pihak yang berwenang.

Variabel khawatir ditinggal atau dijauhi oleh anak dan tetangga juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihan keberlanjutan produksi produsen arak Jawa. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden tidak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan karena belum memasuki usia dewasa. Selain itu, terdapat juga responden yang melibatkan anaknya dalam keputusan karena menjadi salahsatu pewaris usaha arak Jawa. Sedangkan tidak signifikannya variabel khawatir jika dijauhi atau ditinggal oleh tetangga karena tetangga merasa produksi arak Jawa adalah hal yang wajar dan umum adanya dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Tabulasi silang memberikan indikasi jenis kelamin laki-laki, golongan usia muda yaitu (kurang dari 38 tahun), masyarakat asli, responden yang memiliki pengalaman produksi kurang dari tiga tahun, penangkapan, lama menganggur kurang dari tiga bulan, tidak memiliki pekerjaan lainnya atau pendapatan dari pekerjaan sampingannya sebesar kurang dari Rp1.000.000 pendapatan arak Jawa, perasaan khawatir resiko formal dan individu yang rendah memiliki kesempatan lebih besar untuk kembali memproduksi arak Jawa.

Sementara itu, analisis regresi mendapatkan hanya pekerjaan sampingan yang memiliki pengaruh nyata terhadap keberlanjutan produksi arak Jawa. Mereka yang memiliki pekerjaan cenderung menghentikan produksi arak. Ini berarti, pilihan memproduksi dilakukan karena memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya menekan produksi dan peredaran minuman beralkohol tradisional dengan cara penutupan dan pelarangan tidak akan berhasil tanpa dibarengi dengan penyediaan sumber pendapatan bagi para produsennya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashfa. (2016). *Pemodelaan Pola Perubahan Tata Guna Tanah Kawasan Perkotaan*. Syiah Kuala University Press.
- Beckert, J., & Wehinger, F. (2013). In the shadow: Illegal markets and economic sociology. *Socio-Economic Review*, 11(1), 5–30. <https://doi.org/10.1093/ser/mws020>
- Deng, Q., & Ji, S. (2014). The Role of Gender in Individual and Group Decision Making: A Research Model. *Open Journal of Social Sciences*, 02(03), 30–33. <https://doi.org/10.4236/jss.2014.23006>
- Essers, C., Benschop, Y. (2007). Enterprising identities: female entrepreneurs of Moroccan or turkish origin in the netherlands. *Sage Journals*. 28(1),49-69. <https://doi.org/10.1177/0170840606068256>
- Gerungan, W.A. (2002). *Psikologi Sosial*. Refika Aditama.
- Herlina, V. (2019). *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. PT Elex Media Komputindo.

- Hosmer, D., & Lemeshow, S. (2002). *Applied Logistic Regression* (Second Edition). A Wiley-Interscience Publication.
- Jákl, J. (2017). *An unholy brew: alcohol in pre-Islamic Java*. 6(77), 2017.
- Kotimah, K. M., & Wulandari, P. S. (2014). Model Regresi Logistik Biner Stratifikasi Pada Partisipasi Ekonomi Perempuan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sains dan Pomits*. 3(1), 2337–3520.
- Maulida, E. F. J. (2018). *Pengaruh Kontrol Diri terhadap Kecenderungan Tindakan Kejahatan Berulang pada Narapidana di Lapas Kelas II A Jember*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- McCall, J.J. (1970). Economics of Information and Job Search. *The Quarterly Journal of Economics*. 84(1), 113–126.
- Narendranathan, W., & Nickell, S. (1985). Modelling the process of job search. *Journal of Econometrics*, 28(1), 29–49. [https://doi.org/10.1016/0304-4076\(85\)90065-X](https://doi.org/10.1016/0304-4076(85)90065-X)
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Bumi Aksara.
- Piliavin, I., Thornton, C., Gartner, R., & Matsueda, R. L. (2016). *Crime, Deterrence, and Rational Choice*. 51(1), 101–119.
- Portes, A., & Haller, W. (2005). CHAPTER 18: The Informal Economy. *Handbook of Economic Sociology*, 403–425.
- Pratama, D. F., & Chaniago, H. (2018). Pengaruh Gender Terhadap Pengambilan Keputusan di Lingkungan Kerja. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 3(3), 57. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v3i3.945>
- Pribadi, E. T. (2017). Penyalahgunaan Alkohol di Indonesia: Analisis Determinan, SWOT, dan CARAT. *Journal of Health Science and Prevention*, 1(1), 22–37.
- Respatiadi, H., & Tandra, S. (2018). Memerangi Alkohol Ilegal: Prioritas Kebijakan di Bandung, Jawa Barat. *Center for Indonesian Policy Study*, 1–21.
- Safitri, A., Sudarmin, S., & Nusrang, M. (2019). Model Regresi Logistik Biner pada Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2017. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.35580/variansiunm9354>
- Singarimbun, M., Effendi S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Uddarojat, R. (2016). Cedera dan Kematian akibat Minuman Beralkohol Palsu dan Oplosan - Potensi Dampak Pelarangan Minuman Beralkohol di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- WHO. (2014). *Global Status Report on Alcohol and Health*. WHO. Geneva.